

# PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERPIHAK KEPADA PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKN

Chantika Aqidatun Nadhiroh\*, Rista Ayu Mawarti

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: chantika.aqidatun.2331727@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i6.2024.7

## Kata kunci

Pembelajaran Berdiferensiasi

Peserta Didik

PPKn

## Abstrak

Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas sebagai pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Pembelajaran yang berpihak dimaknai sebagai pembelajaran yang dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik meliputi, kesiapan belajar peserta didik, minat belajar peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran yang berpihak dapat diimplementasikan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menemukan berbagai metode, media, sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi keberagaman agama di Indonesia dan dampak pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan peserta didik dapat berpartisipasi aktif, antusiasme peserta didik, memudahkan memahami materi pelajaran, serta mendapatkan nilai yang cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru, menjawab pertanyaan dari guru, dan kerja kelompok.

## 1. Pendahuluan

Sistem Pendidikan dapat berubah seiring dengan berubahnya zaman. Perubahan sistem Pendidikan dilatarbelakangi oleh tuntutan zaman yang semakin kompleks. Upaya kemendikbud dalam menjawab tuntutan zaman dilakukan dengan menerbitkan berlakukannya kurikulum Merdeka yang diatur dalam peraturan No 719/P/2020 tentang pokok-pokok pelaksanaan kurikulum di bidang Pendidikan dalam situasi khusus yang mengatur kurikulum darurat yang menjadi penyerdehanaan kurikulum 2013, penerapan kurikulum prototipe yang diberlakukan di 2.500 sekolah penggerak di Indonesia berganti nama menjadi kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2020). Kurikulum Merdeka lebih fleksibel daripada kurikulum K-13. Kurikulum Merdeka membawa misi Pendidikan yang membuka ruang eksplorasi bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka mencanangkan Pendidikan yang identik dengan keberpihakan kepada peserta didik. Pendidikan yang berpihak kepada peserta didik perlu dimaknai bahwa dalam proses belajar peserta didik tidak merasakan terjadinya diskriminasi, yang mengakibatkan peserta didik kurang nyaman dalam belajar. Guru harus membuat siklus dan iklim pembelajaran yang membuat peserta didik saling mendukung dan tidak terjadi bullying dalam kelas. Pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik juga dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik peserta didik. Kebutuhan belajar dapat diketahui melalui tes diagnostic. Peserta didik tidak dipaksakan untuk menerima pembelajaran yang hanya berpedoman pada guru sebagai sumber belajar (Teacher centered). Namun, peserta didik diberikan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Kurikulum Merdeka memberikan kelonggaran bagi guru untuk menentukan alat-alat pembelajaran atau dalam hal ini metode, model, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan Lembaga pendidik serta peserta didik sehingga mampu menumbuhkan serta meningkatkan kompetensi dalam diri peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Kurikulum Merdeka menempatkan

peserta didik sebagai sasaran utama dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan memperoleh fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Penerapan kurikulum Merdeka membuka ruang eksplorasi bagi peserta didik dalam menggali atau mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator selama pembelajaran. Akan tetapi, penempatan guru sebagai fasilitator tidak mudah seperti kedengarannya. Hal ini dapat menjadi tantangan baru bagi guru. Guru diharuskan memiliki jiwa kreatif serta inovatif. Kreativitas dan inovatifitas dalam diri seorang guru adalah guru dapat memikirkan berbagai cara dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat peserta didik. Guru diharuskan untuk mencari materi, model, metode, dan media yang relevan sesuai kebutuhan belajarnya. Namun, disisi lain tantangan tersebut mampu membawa dampak positif untuk Pendidikan di Indonesia, karena dengan kurikulum Merdeka guru akan selalu belajar untuk mengupgrade kompetensi yang telah dimilikinya sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mampu menghadapi berbagai macam karakteristik peserta didik yang dihadapi sekarang maupun kedepannya. Sejalan dengan gagasan yang dikemukakan Shaleh yang menyatakan bahwa program Merdeka belajar bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik dan guru dalam berinovasi meningkatkan mutu kualitas pembelajaran (Angga et al, 2022). Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang unik dan beridentitas, yang mana kebutuhan belajarnya harus dapat dipenuhi agar peserta didik merasa bahwa belajar menyenangkan sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna selama proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu memberikan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya sehingga dengan mengetahui baru ini dapat bermanfaat bagi peserta didik sendiri serta lingkungan masyarakatnya.

Kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodir dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian Elviya & Sukartiningsih (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang mengakibatkan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang cukup memuaskan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran berdiferensiasi metode pengajaran, media, sumber belajar dan materi pelajaran disesuaikan dengan masing-masing individu. Diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan pada konten pelajaran, proses pembelajaran, output yang dihasilkan selama proses belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian John (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn ditunjukkan dengan adanya diferensiasi konten dan diferensiasi proses. Diferensiasi konten diimplementasikan dengan memberikan gambar, powerpoint, dan video pembelajaran, sedangkan diferensiasi proses diimplementasikan dengan penggunaan metode yang berbeda, yaitu metode ceramah dan metode diskusi, sedangkan diferensiasi lingkungan belajar diimplementasikan dengan pengaturan tempat duduk sesuai dengan gaya belajar. Akan tetapi kedua penelitian tersebut belum membahas metode pengajaran yang mengakomodir gaya belajar peserta didik yang kinestetik. Guru dapat memilih salah satu aspek diferensiasi yang diterapkan atau tidak harus semua aspek diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran. Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan setiap peserta didik, salah satunya dari segi gaya belajarnya, karena setiap peserta didik mempunyai cara tersendiri untuk menangkap dan memahami informasi dan wawasan baru. Terdapat peserta didik yang lebih mudah memahami dengan menggunakan suara, mudah menangkap informasi dengan hanya membaca buku, mudah memahami dengan menggunakan gambar, dan adapula peserta didik yang lebih mudah memahami informasi dengan praktik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti masih melihat guru masih belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi selama proses pembelajaran, guru hanya menerapkan diferensiasi pada aspek produk, yaitu peserta didik dibebaskan untuk membuat suatu produk sebagai tindak lanjut tugas kelompok bisa membuat di canva, mindmapping, powerpoint, namun selama proses pembelajaran guru belum dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Berdasarkan tes diagnostik yang dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa kelas 7B memiliki 3 gaya belajar, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Dari data ini menunjukkan bahwa guru masih belum menerapkan pembelajaran sesuai gaya belajar peserta didik. Pembelajaran yang tidak menerapkan diferensiasi ternyata dari hasil observasi mengakibatkan peserta didik terlihat kurang antusias dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Latar belakang tersebut mendasari

peneliti untuk membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan selama proses pembelajaran dengan harapan dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik sehingga dapat mudah memahami materi pelajaran serta meningkatkan minat belajarnya selama pembelajaran. Judul yang diambil peneliti adalah “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi: Mewujudkan Pembelajaran Berpihak kepada Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn” yang diimplementasikan oleh guru pada materi Keberagaman Agama di Indonesia.

## **2. Metode**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa teks, ilustrasi, dan bukan data numerik (Lisnawati, dkk, 2023). Tujuan dari penulisan artikel adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar pada materi keberagaman agama di Indonesia dalam pembelajaran PPKn dan dampak pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik. Penelitian dilakukan di bulan Januari Tahun 2024 di SMP Negeri 9 Malang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 7B SMP Negeri 9 Malang. Data-data diperoleh dengan cara observasi selama proses pembelajaran, melakukan wawancara dengan teman sejawat yang mengobservasi pembelajaran, hasil evaluasi dari guru pamong, dan dokumentasi berupa arsip tes diagnostik gaya belajar peserta didik di awal semester yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 9 Malang. Data dianalisis dengan menggunakan triangulasi Teknik, yang mana data diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan empat tahapan, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Wujud Pembelajaran yang Berpihak Kepada Peserta Didik**

#### **3.1.1. Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik tentu ditunjang dengan peran guru dalam menjadi fasilitator pembelajaran yang menyiapkan segala keperluan untuk mengajar. Guru berkewajiban menjadi fasilitator dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki ciri khas yang membedakan satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat diperlakukan sama (Mahfudz, 2023). Guru mempunyai tugas dalam membuat rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan model, metode, menyiapkan media, menyiapkan alat dan bahan, dan menyiapkan materi pembelajaran sesuai kebutuhan belajarnya, meliputi kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Kemampuan guru untuk menciptakan iklim belajar nyaman dan berpihak bagi peserta didik dapat diketahui dari kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini diakibatkan, dalam penerapannya peserta didik diberikan fasilitas atau bahkan diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu sesuai keinginan mereka, contohnya ketika guru menginstruksikan untuk membuat produk, maka peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan output pembelajaran yang ingin mereka buat.

Cara yang dapat diterapkan guru dalam mewujudkan pembelajaran berpihak kepada peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Marlina, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Dari pendapat ini, peserta didik perlu dipandang sebagai individu yang unik sehingga mereka harus dihargai. Karakteristik peserta didik inilah yang harus difasilitasi oleh guru selama proses pembelajaran. Guru yang memutuskan untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi harus meluangkan waktu dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena persiapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Seluruh rangkaian pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus dipikirkan secara matang dan terorganisir. Menurut Kasiyanti dalam (Amini, 2023) menyebutkan langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan:

1. Membuat tujuan pembelajaran
2. Memetakan kebutuhan belajar peserta didik, yang meliputi kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik
3. Menentukan strategi pembelajaran dan asesmen yang akan digunakan
4. Menentukan aspek diferensiasi belajar yang akan diterapkan (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar)

Pada pembelajaran berdiferensiasi semua aspek yang tercantum dalam modul ajar menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Komponen pembelajaran berdiferensiasi harus sinkron sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Widyawati & Rachmadyanti (2023) pembelajaran dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Pada dasarnya setiap pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran sehingga baik menerapkan pembelajaran berdiferensiasi atau tidak selama proses penyusunan sampai pelaksanaan kesemua komponen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan fokus mencapai tujuan pembelajaran yang sama, meskipun dengan proses atau cara yang berbeda-beda. Jadi bukan berarti dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terdapat anggapan bahwa kesemua komponen tidak harus sinkron atau tidak menjadi satu-kesatuan utuh.

Berikut langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik yang disusun oleh guru:

**Tabel. 1 langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar**

No	Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi	Keterangan
1	Memetakan kebutuhan berdasarkan gaya belajar peserta didik dan menyusun Modul ajar (Modul Ajar)	Peserta didik dalam satu kelas mempunyai 3 gaya belajar, yaitu kinestetik, auditori, dan visual.  Modul ajar disusun berdasarkan data gaya belajar. Rancangan pembelajaran meliputi, penentuan tujuan pembelajaran, penentuan profil pelajar Pancasila yang harus dicapai, penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran, materi yang akan disampaikan, media pembelajaran, perangkat pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, menyusun instrument Lembar Kerja Peserta didik (LKPD), serta membuat asesmen yang disesuaikan kemampuan peserta didik kelas 7
2	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun.

### 3.1.2. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan pihak sekolah SMP Negeri 9 Malang pada awal tahun pelajaran baru menunjukkan bahwa peserta didik di kelas 7B memiliki tiga gaya belajar yang berbeda, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, guru PPKn memutuskan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai gaya belajar peserta didik. Tujuannya membantu peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi keberagaman agama di Indonesia. Aspek diferensiasi yang digunakan oleh guru adalah diferensiasi proses. Menurut Elviya & Sukartiningsih (2023) diferensiasi proses berkaitan dengan model dan cara mengajar guru. Diferensiasi proses dapat diwujudkan dengan menggunakan metode penyampaian yang berbeda dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian John (2024) yang menunjukkan bahwa diferensiasi proses dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Jadi guru memutuskan untuk menggunakan metode yang berbeda dalam pembelajaran.

Langkah-langkah disusun oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tes diagnostik di awal semester yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hasil tes diagnostik memperlihatkan bahwa peserta didik di kelas 7B mempunyai 3 gaya belajar, yaitu kinestetik, visual, dan audio. Hasil tes diagnostic diperkuat dengan observasi peneliti yang memperlihatkan bahwa penggunaan metode ceramah

tanpa melakukan tanya jawab kepada peserta didik membuat peserta didik kurang tertarik. Perolehan data tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang pembelajaran. Berkenaan dengan rancangan pembelajaran, komponen yang dirancang yaitu penentuan tujuan pembelajaran, penentuan profil pelajar Pancasila, penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran, materi yang akan disampaikan, media pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, menyusun instrument LKPD, dan menyusun asesmen yang sesuai dengan kemampuan peserta didik kelas 7B. Dari hasil mencari referensi ditentukan bahwa metode pengajaran dilakukan dengan mengkombinasikan teknologi, buku ajar, dan game. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah cooperative learning tipe TGT, media pembelajaran yang digunakan adalah powerpoint, alat dan bahan yang digunakan adalah kancing, benang, LCD, sound, kertas hvs, dan sticky note. Untuk instrument LKPD berisi tentang cara dan aturan permainan.

### **3.1.3. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan lanjutan dari tahap perencanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan diferensiasi proses yang ditunjukkan dengan mengintegrasikan penggunaan metode ceramah plus tanya jawab dan metode TGT (Teams games Tournament). Alasan guru tetap menggunakan metode ceramah adalah untuk memberikan penjelasan secara rinci kepada peserta didik dan sebagai pendukung atau sebagai penguatan penyampaian materi yang dilakukan guru melalui powerpoint. Tahap pelaksanaan dimulai dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan metode ceramah. Strategi guru dalam membuat penggunaan metode ceramah berjalan efektif adalah melakukan tanya jawab ketika menerangkan materi Pelajaran. Hal ini agar peserta didik dapat berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, juga bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang positif antara guru dan peserta didik. Strategi yang dilakukan agar penggunaan metode ceramah dapat berjalan dengan baik adalah membangun daya tarik terlebih dahulu, membangun pemahaman dan ingatan, melibatkan peserta didik, serta memberikan penguatan terhadap materi pelajaran (Hasibuan, dkk, 2022). Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran tidak dapat ditinggalkan, karena guru terkadang belum puas apabila tidak menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik. Peserta didik juga membutuhkan penjelasan dari guru untuk memahami suatu materi. Terkadang peserta didik kurang memahami materi yang hanya ditampilkan melalui video atau powerpoint.

Tindak lanjut dari penyajian gambar dan penjelasan dari guru adalah peserta didik dalam satu kelas yang terdiri dari 32 orang dibagi menjadi 4 kelompok secara heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 8 orang. Guru telah menyiapkan 33 soal yang setiap soalnya dituliskan dalam satu lembar sticky note. Terdapat 6 soal yang bernilai 20 point dan ada 27 soal yang bernilai 10 point. Soal yang bernilai 20 point merupakan soal yang sedikit sulit yang membutuhkan daya ingat untuk menjawabnya. Cara bermainnya adalah guru memberikan waktu permainan selama 15 menit. Setiap peserta didik dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mengambil soal di papan tulis. Sebelum mengambil soal di papan tulis, peserta didik harus terlebih dahulu memasukkan benang ke dalam kancing. Peserta didik yang dapat memasukkannya diperbolehkan untuk memilih soal yang telah tersedia di papan tulis. Soal yang telah dipilih, ditempelkan di LKPD untuk dijawab. Peserta didik dapat memastikan bahwa nilai yang mereka peroleh adalah 100 point. Apabila 8 orang dalam kelompok tersebut sudah mengambil soal di papan tulis, namun mereka tidak yakin dengan jawaban yang dituliskan, maka dapat mengambil Kembali soal dengan catatan masih ada waktu permainan. Permainan secara berkelompok digunakan oleh guru sebagai asesmen formatif dari kegiatan berkelompok untuk melihat Kerjasama dan tanggung jawab dalam setiap peserta didik. Setelah selesai bermain game, langkah selanjutnya adalah mengoreksi jawaban peserta didik. Tujuannya agar pemahaman peserta didik dalam satu kelas dapat merata, karena setelahnya guru akan memberikan asesmen formatif. Soal-soal yang disajikan akan sama seperti soal yang telah diberikan guru pada tugas kelompok.

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan asesmen formatif kepada peserta didik melalui Wordwall. Pada asesmen formatif ini, peserta didik hanya diberikan satu soal secara acak. Sebelum diberikan asesmen formatif, guru meminta peserta didik membaca terlebih dahulu buku paket sebagai penguatan materi yang telah disampaikan guru. Tujuannya agar peserta didik mau membaca buku dan tidak terlalu bergantung pada teknologi digital. Kemudian, guru akan mengacak nama peserta didik menggunakan Wheel of Name. Peserta didik yang namanya muncul, dapat memilih soal yang telah disajikan guru di wordwall. Dari hasil observasi, peserta didik terlihat bersemangat untuk menantikan nama mereka muncul. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode game yang

diintegrasikan dengan teknologi ternyata mampu menjadikan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat menjadikan peserta didik aktif serta antusias selama pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk menjawab pertanyaan ternyata mampu membuat didik mau tidak mau harus menjawab pertanyaan dengan benar sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik juga cenderung lebih memperhatikan pertanyaan dan jawaban dari teman sejawatnya. Hal ini berbeda ketika peneliti melakukan observasi pada pembelajaran yang tidak menerapkan diferensiasi, peserta didik cenderung jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan bentuk usaha guru dalam menuntun kodrat zaman peserta didik. Konsep Pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa yaitu pendidikan harus dapat menjadi tempat untuk menuntun kodrat alam dan kodrat zaman manusia. Kodrat zaman berkaitan dengan masa saat ini. Sesuai dengan era ini, yaitu era society 5.0, yang mana segala aspek kehidupan membutuhkan teknologi, maka dalam bidang Pendidikan guru berperan sebagai fasilitator yang dituntut mengoperasikan teknologi dalam pembelajaran sesuai kodrat zaman peserta didik saat ini. Maka penting bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang teknologi.

Pada akhir tahap pelaksanaan, peserta didik diberikan asesmen formatif. Peserta didik diberi soal asesmen sesuai dengan yang telah mereka pelajari. Tujuan dilakukannya asesmen formatif adalah untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dari sebelum dilakukannya proses penyampaian materi sampai telah dilakukannya penyampaian materi. Sejalan dengan pendapat Mahfudz (2023) yang menyatakan penilaian formatif memegang peran penting dalam pembelajaran, karena penilaian formatif bertujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik serta membantu guru untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan peserta didik terhadap suatu materi tertentu. Pembuatan asesmen disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik. Asesmen yang diberikan hanya berupa pilihan ganda dan satu uraian, karena guru menyadari bahwa peserta didik belum terlalu mampu berpikir kritis. Hal ini didasarkan oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pamong sebagai observer pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik kelas 7 masih belum bisa untuk berpikir secara kristis. Jadi tidak ada kekhususan perbedaan soal yang diberikan kepada peserta didik.

Guru telah berupaya dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai kebutuhan belajar peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan baru yang belum mereka ketahui sebelumnya, seperti presiden yang meresmikan agama konghuchu di Indonesia. Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari "H" menunjukkan bahwa "untuk memfasilitasi keragaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, guru memberikan berbagai macam sumber belajar dengan menampilkan gambar animasi dan menerapkan permainan". Pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi memang ditujukan dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam sehingga pada saat tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan guru perlu memastikan telah menjadi fasilitator bagi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Maka dari itu disetiap proses pembelajaran guru perlu melakukan refleksi diri dengan melibatkan peserta didik. Peserta didik dapat diminya untuk memberikan pendapatnya terkait pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru. Guru dapat mengajukan pertanyaan berupa "hal baru yang kalian dapat", "apa materi yang sulit kamu pahami", "apakah metode pelajaran yang dilakukan oleh guru perlu diperbaiki, "apakah kalian senang dengan pembelajaran hari ini".

### **3.2. Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Peserta didik**

Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, berdampak positif bagi peserta didik. Hasil observasi menunjukkan peserta didik antusias selama mengikuti pembelajaran pada materi keberagaman agama di Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Hal ini disadari bahwasanya pada pertemuan sebelumnya, pembelajaran masih belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Guru hanya mengakomodir gaya belajar audio dan visual. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dari sumber ada guru pamong yang berperan sebagai observer, yang menyatakan bahwa terjadi perubahan partisipasi dari peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil terjadinya antusiasme dari peserta didik. Peserta didik yang awalnya kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan metode pengajaran guru yang monoton atau konvensional. Namun, ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik terlihat antusias serta mampu berpartisipasi aktif selama proses tanya jawab. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan saudari "H" yang menyatakan bahwa "Pembelajaran yang

dilaksanakan membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Lisnawati, dkk (2023) yang menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan minat dan gaya belajar peserta didik, dapat menjadikan peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini dapat membuat persepsi yang positif dalam pembelajaran PPKn. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga membuat peserta didik juga mudah memahami materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemudahan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang disajikan guru ketika dilakukannya tes formatif melalui wordwall. Dari 32 orang dalam kelas, hanya 5 orang yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, namun sejumlah 27 peserta didik mampu mengingat penyampaian materi pembelajaran dari guru serta pada saat mereka bermain game. Nilai hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik cukup memuaskan. Hal ini diketahui dari hasil asesmen formatif berupa pilihan ganda dan uraian yang diberikan oleh guru.

Dampak positif pembelajaran berdiferensiasi juga dirasakan oleh guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat guru untuk selalu belajar mempersiapkan materi pelajaran, model, metode dan media pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik. Guru diharuskan untuk belajar dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik. Caranya dapat dilakukan dengan belajar dari berbagai media sosial, banyak membaca buku, dan sharing dengan rekan kerja. Mahfudz (2023) juga menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan pengalaman dengan rekan sejawat serta berkomitmen dalam mengevaluasi proses pembelajaran sehingga mampu memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Dengan belajar akan membuat seorang guru tidak akan menjadi pendidik yang ketinggalan zaman. Hal ini tentu dapat membuat kompetensi yang dimiliki guru semakin meningkat dan tentu saja dengan kontribusi penuh dari guru akan mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dan secara langsung ikut serta dalam meningkatkan mutu kualitas Pendidikan Indonesia. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat guru merasa bangga terhadap keberhasilan penggunaan metode pengajaran yang telah diterapkan dan merasa senang, karena melihat peserta didik yang terlihat antusias dan berpartisipasi aktif. Akan tetapi, guru tidak boleh berpuas diri dengan kemampuan atau kompetensi yang telah dimiliki Guru harus terus belajar mengembangkan kompetensi diri. Prinsip yang harus dipegang oleh seorang guru adalah mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang akan selalu belajar seumur hidupnya, seperti kata pepatah yang menyatakan "Tuntunlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat"

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendahuluan serta data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dibahas pada hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1) Terdapat 2 tahapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PPKn materi keberagaman agama di Indonesia, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Guru mengambil salah satu aspek diferensiasi, yaitu diferensiasi proses. Diferensiasi proses diwujudkan dengan penggunaan metode pembelajaran berbeda, yaitu menggunakan metode ceramah plus tanya jawab yang diintegrasikan dengan metode game. Metode ceramah dilakukan dengan menampilkan gambar melalui powerpoint, kemudian guru menjelaskan materi serta melakukan tanya jawab kepada peserta didik selama proses berlangsungnya penyampaian materi sedangkan penggunaan metode team games tournament (TGT) dilakukan dengan game yang melatih Kerjasama peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang disediakan guru dalam kertas sticky note yang ditempelkan di papan tulis. Penggunaan metode ceramah ditujukan agar peserta didik yang mudah memahami materi melalui penjelasan dari guru. Penggunaan metode game ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik (gerak). Pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan beberapa metode pembelajaran didalamnya dapat membantu peserta didik mudah menerima materi Pelajaran. Hal ini disebabkan agar pembelajaran tidak berjalan monoton dan membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran yang membosankan dapat menimbulkan kejenuhan peserta didik dalam belajar sehingga mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta sukar memahami materi yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran sudah disesuaikan dengan modul ajar yang telah dibuat sehingga tidak ada kerancuan di dalamnya. 2) Pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan baru bagi guru, karena guru harus memikirkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, dengan penerapannya berdiferensiasi terdapat dampak positif yang dapat dirasakan oleh peserta didik dan guru Dampak positif bagi guru adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru. Antusias dan partisipasi aktif akan timbul perasaan bangga dan senang dalam diri guru, karena metode pengajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik

sehingga mereka terlihat senang mengikuti pembelajaran dalam kelas. Sedangkan dampak positif bagi peserta didik adalah memperoleh fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi Pelajaran. Memang tidak mudah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena dalam penerapannya guru harus menyiapkan pembelajaran secara matang sehingga dapat menyita waktu. Namun, dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berarti guru sudah mencoba cara terbaik untuk mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik.

Pembelajaran berpihak kepada peserta didik diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adanya diferensiasi dalam pembelajaran mengharuskan guru untuk memiliki etos kerja tinggi artinya guru harus memiliki semangat dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dan merubah wajah Pendidikan Indonesia lebih baik kedepannya. Guru diibaratkan sebagai seorang petani yang menanam tanaman. Meskipun bibit tanaman tersebut bagus, namun petani tidak mengerti cara merawatnya, maka tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik. Akan tetapi, jika bibit tanaman jelek, namun petani tahu cara merawatnya, maka tanaman yang dihasilkan tentu akan bagus juga, seperti halnya peserta didik mampu menjadi luar biasa berkat cara guru hebat yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Potensi dalam diri peserta didik dapat tergali, apabila diberikan fasilitas pembelajaran yang memadai. Ketulusan dan penjiwaan guru terhadap pekerjaannya untuk mendidik peserta didik dapat berdampak positif bagi mereka. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh seorang guru bahwa, kalau menggunakan hati dalam mengajar, maka ilmu yang disampaikan akan terus diingat oleh muridnya.

## Daftar Rujukan

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3149>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Hasibuan, A. T., Ananda, F., Mawaddah, M., Putri, R. M., & Siregar, S. R. A. (2022). Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran Pkn Di Sdn 010 Hutapuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9946-9956. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3997/3331>
- Jhon, L., & Alfiandra, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1713-1720. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12637/9700>
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *AS-SABIQUN*, 5(6), 1677-1693. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/4086/1946>
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/534/533>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>